BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak Islami

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang menempati posisi sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, melainkan mencakup sikap batin, niat, dan kesadaran moral yang bersumber dari keimanan. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi tujuan utama karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas perilaku dan karakter peserta didik (Sahlan, 2025).

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Akar kata ini berkaitan dengan kata *khalaqa* (menciptakan), yang menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat bawaan yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Makna etimologis ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan spontan, tetapi karakter yang relatif menetap dalam diri seseorang (Tsalitsah, 2020).

Secara terminologis, akhlak didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan kondisi internal yang melahirkan tindakan eksternal. Dengan demikian, baik dan buruknya perilaku seseorang merupakan refleksi langsung dari kualitas akhlak yang ada dalam dirinya (Afriandi et al., 2024).

Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keimanan. Akhlak yang baik lahir dari iman yang kuat, sedangkan lemahnya akhlak mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus terintegrasi dengan pendidikan iman dan ibadah agar menghasilkan perubahan perilaku yang nyata (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berperan besar dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan akhlak yang baik, hubungan antarindividu dapat terjalin secara sehat dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (Sahlan, 2025).

Dalam konteks pendidikan formal, akhlak sering diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Afriandi et al., 2024).

Akhlak tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga aspek spiritual dan psikologis. Akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan jiwa yang terdidik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus memperhatikan pembinaan hati (qalb) dan pengendalian diri agar nilai moral benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Sahlan, 2025).

Pemikiran Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara alami. Ia menekankan pentingnya pembiasaan dan latihan yang berkesinambungan dalam membentuk akhlak. Pandangan ini relevan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan habituasi sebagai strategi pembentukan karakter (Ridwan & Aisyah, 2022).

Akhlak dalam Islam juga dipahami sebagai ekspresi konkret dari ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan nilai ilahiah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Hal ini menjadikan akhlak Islam bersifat universal dan transenden (Sahlan, 2025).

Dalam literatur Islam dikenal pembagian akhlak menjadi dua kategori utama, yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *mazmumah* (tercela). Akhlak *mahmudah* seperti jujur, amanah, dan sabar merupakan nilai yang harus

dikembangkan, sedangkan akhlak *mazmumah* seperti sombong dan iri harus dihindari melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Afriandi et al., 2024).

Pendidikan akhlak menuntut proses yang berkelanjutan dan konsisten. Akhlak tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terus-menerus. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan iklim religius yang mendukung tumbuhnya akhlak Islami (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam. Peserta didik yang memiliki pemahaman agama tetapi tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, akhlak menjadi tolok ukur integrasi antara ilmu, iman, dan amal (Afriandi et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan madrasah, akhlak menjadi ciri khas utama yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan umum. Madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang terstruktur (Sahlan, 2025).

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa krisis moral yang terjadi di kalangan remaja menjadikan pendidikan akhlak semakin relevan. Akhlak berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Ridholloh & Syarif, 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan secara spontan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akhlak merupakan inti pendidikan Islam dan menjadi tujuan utama dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berperilaku mulia (Sahlan, 2025).

2. Sumber Akhlak

Akhlak dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan bersumber dari ajaran yang jelas dan terstruktur. Sumber akhlak menjadi pedoman utama bagi manusia dalam menentukan baik dan buruk perilaku. Dalam Islam, sumber akhlak tidak

hanya berasal dari kesepakatan sosial atau rasio manusia, tetapi berlandaskan wahyu Ilahi yang bersifat absolut. Oleh karena itu, pembahasan sumber akhlak menjadi sangat penting dalam kajian pendidikan Islam (Sahlan, 2025).

Sumber utama akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip moral dan nilai akhlak yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus."* (QS. Al-Isra': 9). Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk akhlak manusia (Ridholloh & Syarif, 2022).

Al-Qur'an mengajarkan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, hingga lingkungan. Nilai kejujuran, keadilan, kesabaran, dan amanah dijelaskan secara eksplisit maupun implisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab ibadah, tetapi juga sebagai sumber pendidikan akhlak yang komprehensif (Tsalitsah, 2020).

Selain Al-Qur'an, As-Sunnah (Hadis) merupakan sumber kedua akhlak dalam Islam. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan perinci ajaran Al-Qur'an. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam praktik akhlak mulia, sebagaimana firman Allah SWT: *"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menegaskan bahwa perilaku Nabi menjadi rujukan utama akhlak Islami (Afriandi et al., 2024).

Akhlak Rasulullah SAW merupakan implementasi nyata dari ajaran Al-Qur'an. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya menjelaskan tata cara ibadah, tetapi juga memberikan panduan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Sahlan, 2025).

Sumber akhlak selanjutnya adalah ijma' (kesepakatan para ulama). Ijma' berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan nilai-nilai akhlak ketika tidak ditemukan penjelasan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kesepakatan ulama

ini didasarkan pada prinsip-prinsip syariat dan kemaslahatan umat (Ridholloh & Syarif, 2022).

Selain ijma', qiyas (analogi hukum) juga menjadi sumber akhlak dalam Islam. Qiyas digunakan untuk menetapkan hukum dan nilai akhlak terhadap permasalahan baru dengan cara menganalogikannya pada kasus yang telah ada hukumnya dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan qiyas, ajaran akhlak Islam tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman (Tsalitsah, 2020).

Islam juga mengakui fitrah manusia sebagai salah satu sumber akhlak. Fitrah adalah potensi bawaan manusia untuk cenderung kepada kebaikan. Allah SWT berfirman: *"Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. Ar-Rum: 30). Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik sejalan dengan fitrah manusia (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akal juga berperan sebagai sumber pendukung akhlak dalam Islam. Akal digunakan untuk memahami, merenungkan, dan mengamalkan nilai akhlak yang bersumber dari wahyu. Namun, akal tidak berdiri sendiri, melainkan harus dibimbing oleh Al-Qur'an dan Sunnah agar tidak menyimpang dari nilai kebenaran (Sahlan, 2025).

Hubungan antara wahyu dan akal dalam pembentukan akhlak bersifat integratif. Wahyu memberikan nilai absolut, sedangkan akal membantu manusia mengaplikasikan nilai tersebut sesuai konteks kehidupan. Dengan sinergi ini, akhlak Islam mampu menjawab tantangan moral masyarakat modern (Afriandi et al., 2024).

Lingkungan sosial juga memiliki peran sebagai faktor pendukung pembentukan akhlak. Meskipun bukan sumber utama, lingkungan yang religius dapat memperkuat internalisasi nilai akhlak. Namun, nilai tersebut tetap harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Sahlan, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, sumber akhlak menjadi dasar penyusunan kurikulum dan program pembiasaan. Pendidikan akhlak harus bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya

berperilaku baik secara sosial, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual (Ridholloh & Syarif, 2022).

Al-Qur'an menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan ciri orang beriman. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa akhlak bersumber langsung dari nilai keimanan yang diajarkan Al-Qur'an (Tsalitsah, 2020).

Dengan bersumber pada wahyu, akhlak Islam memiliki karakter universal, absolut, dan berkelanjutan. Nilai akhlak tidak berubah oleh waktu dan tempat, meskipun cara penerapannya dapat menyesuaikan kondisi sosial. Hal ini menjadikan sumber akhlak Islam relevan sepanjang zaman (Afriandi et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak dalam Islam meliputi Al-Qur'an, Sunnah, ijma', qiyas, fitrah, dan akal yang semuanya saling melengkapi. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama, sedangkan sumber lainnya berfungsi sebagai pendukung dalam memahami dan mengamalkan nilai akhlak. Dengan sumber yang kokoh ini, akhlak Islami menjadi pedoman hidup yang menyeluruh bagi umat Islam (Sahlan, 2025).

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, personal, maupun sosial. Akhlak tidak dibatasi pada hubungan antar manusia saja, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan alam semesta. Oleh karena itu, pembahasan ruang lingkup akhlak menjadi penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam mengatur perilaku manusia secara menyeluruh (Sahlan, 2025).

Ruang lingkup akhlak dalam Islam diantaranya sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan ruang lingkup akhlak yang paling utama. Akhlak ini tercermin dalam keimanan, ketaatan, keikhlasan, serta kesungguhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT berfirman: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Az-Zariyat: 56). Ayat ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah menjadi fondasi utama akhlak Islami (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak kepada Allah SWT diwujudkan dalam beberapa bentuk berikut: (Tsalitsah, 2020).

1) Iman dan tauhid sebagai landasan utama kehidupan
2) Ibadah yang ikhlas, baik wajib maupun Sunnah
3) Syukur dan sabar dalam menerima ketentuan Allah
4) Tawakal setelah berusaha

Ruang lingkup ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia bernilai akhlak jika diniatkan sebagai ibadah kepada Allah.

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Ruang lingkup akhlak berikutnya adalah akhlak kepada Rasulullah SAW. Akhlak ini diwujudkan melalui kecintaan, ketaatan, dan meneladani perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman: *"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah menjadi rujukan utama dalam pembentukan akhlak Islami (Afriandi et al., 2024).

Akhlak kepada Rasulullah SAW meliputi: (Sahlan, 2025).

1) Mengikuti sunnah beliau
2) Membenarkan ajaran dan risalahnya
3) Menghormati dan mencintai Rasulullah
4) Meneladani sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah

Ruang lingkup ini menunjukkan bahwa akhlak Islami tidak terlepas dari keteladanan Nabi Muhammad SAW.

c. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan bagian penting dari ruang lingkup akhlak. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga kehormatan, kesehatan

jasmani dan rohani, serta menghindari perbuatan yang merusak diri. Allah SWT berfirman: *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* (QS. Al-Baqarah: 195). Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga diri sebagai bentuk akhlak Islami (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak kepada diri sendiri mencakup: (Tsalitsah, 2020).

1) Menjaga kebersihan dan kesehatan
2) Menjaga kehormatan dan harga diri
3) Bersikap disiplin dan bertanggung jawab
4) Mengendalikan hawa nafsu

Akhlak ini menjadi dasar bagi terbentuknya kepribadian muslim yang seimbang.

d. Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak kepada orang tua menempati posisi yang sangat tinggi dalam Islam. Allah SWT berfirman: *"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua."* (QS. Al-Isra': 23). Ayat ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bagian utama dari ruang lingkup akhlak sosial dalam Islam (Sahlan, 2025).

Akhlak kepada orang tua meliputi: (Afriandi et al., 2024).

1) Taat dan hormat
2) Bertutur kata lemah lembut
3) Membantu dan mendoakan
4) Tidak menyakiti perasaan mereka

Nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter sosial yang baik sejak dalam keluarga.

e. Akhlak kepada Guru

Guru memiliki kedudukan penting dalam Islam karena berperan sebagai pendidik dan pembimbing. Akhlak kepada guru merupakan bagian dari ruang lingkup akhlak sosial yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam, terutama di lingkungan madrasah (Ridholloh & Syarif, 2022).

f. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia mencakup hubungan sosial secara luas. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."* (QS. Al-Hujurat: 10). Ayat ini menegaskan bahwa akhlak sosial harus dibangun atas dasar persaudaraan, keadilan, dan saling menghormati (Tsalitsah, 2020).

Akhlak kepada sesama manusia meliputi: (Sahlan, 2025).

1) Jujur dan amanah
2) Tolong-menolong
3) Menjaga lisan dan perbuatan
4) Berlaku adil dan toleran

Ruang lingkup ini menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

g. Akhlak dalam Lingkungan Masyarakat

Akhlak juga mencakup tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Islam menekankan pentingnya menjaga ketertiban, kedamaian, dan keadilan sosial sebagai wujud akhlak Islami yang bersifat kolektif (Afriandi et al., 2024).

h. Akhlak terhadap Lingkungan

Ruang lingkup akhlak dalam Islam juga meliputi hubungan manusia dengan lingkungan alam. Allah SWT berfirman: *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."* (QS. Al-A'raf: 56). Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi (Ridholloh & Syarif, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang tua, guru, sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan. Keseluruhan ruang lingkup ini saling berkaitan dan membentuk sistem akhlak Islami yang utuh, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia (Sahlan, 2025).

4. Ciri-Ciri Akhlak Islami

Akhlak Islami memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem moral lainnya, karena bersumber dari wahyu Allah SWT dan teladan Rasulullah SAW. Akhlak Islami tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan amal perbuatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, memahami ciri-ciri akhlak Islami menjadi penting dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik (Sahlan, 2025).

a. Bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah

Ciri utama akhlak Islami adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Setiap perilaku dinilai baik atau buruk berdasarkan petunjuk wahyu, bukan semata-mata akal atau kebiasaan masyarakat. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus."* (QS. Al-Isra': 9). Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam pembentukan akhlak Islami (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak Islami yang bersumber dari wahyu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (Tsalitsah, 2020).

1) Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis
2) Tidak bertentangan dengan syariat Islam
3) Bersifat mutlak dalam prinsip, fleksibel dalam penerapan

Ciri ini menunjukkan bahwa akhlak Islami memiliki dasar yang kuat dan otoritatif.

b. Universal dan Menyeluruh

Akhlak Islami bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengatur akhlak individu, keluarga, masyarakat, bahkan hubungan manusia dengan alam. Allah SWT berfirman: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya': 107). Ayat ini menegaskan sifat universal ajaran akhlak Islam (Sahlan, 2025).

Ciri universal akhlak Islami meliputi: (Afriandi et al., 2024)

1) Berlaku untuk semua manusia
2) Relevan sepanjang zaman
3) Mencakup aspek ibadah dan muamalah

Hal ini menjadikan akhlak Islami mampu diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

c. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Ciri lain akhlak Islami adalah keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Islam tidak mengabaikan kebutuhan duniawi, namun tetap mengarahkan manusia pada tujuan akhirat. Allah SWT berfirman: *"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia."* (QS. Al-Qashash: 77). Ayat ini menunjukkan keseimbangan dalam konsep akhlak Islami (Ridholloh & Syarif, 2022).

Keseimbangan akhlak Islami tercermin dalam: (Tsalitsah, 2020)

1) Ibadah yang konsisten
2) Etos kerja dan tanggung jawab social
3) Kepedulian terhadap kehidupan dunia tanpa melalaikan akhirat

Ciri ini membentuk pribadi muslim yang harmonis dan proporsional.

d. Berorientasi pada Pembiasaan

Akhlak Islami dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Islam menekankan pentingnya amal saleh yang dilakukan secara konsisten. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. Al-Baqarah: 195). Pembiasaan ini menjadikan akhlak sebagai karakter yang melekat pada diri seseorang (Sahlan, 2025).

Ciri pembiasaan akhlak Islami meliputi: (Afriandi et al., 2024)

1) Konsistensi dalam berbuat baik
2) Kesadaran tanpa paksaan
3) Dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

Pembiasaan menjadi strategi efektif dalam pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

i. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan ciri fundamental akhlak Islami. Setiap perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk pujian manusia. Allah SWT berfirman*: "Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas."* (QS. Al-Bayyinah: 5). Akhlak Islami tidak bernilai tanpa keikhlasan niat (Ridholloh & Syarif, 2022).

Keikhlasan dalam akhlak Islami ditandai dengan: (Tsalitsah, 2020)

1) Niat karena Allah
2) Tidak mengharap imbalan duniawi
3) Konsisten meski tidak diawasi

Ciri ini membedakan akhlak Islami dari perilaku moral yang bersifat pragmatis.

j. Mencerminkan Iman

Akhlak Islami merupakan cerminan dari kualitas iman seseorang. Semakin baik akhlak seseorang, semakin kuat pula imannya. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menunjukkan keterkaitan erat antara iman dan akhlak (Sahlan, 2025).

Ciri akhlak Islami sebagai cerminan iman meliputi: (Afriandi dkk., 2024a).

1) Kejujuran
2) Amanah
3) Rendah hati
4) Tanggung jawab

Akhlak menjadi indikator nyata dari keimanan seseorang dalam kehidupan sosial.

k. Mendorong Kemaslahatan

Akhlak Islami selalu mengarah pada kemaslahatan individu dan masyarakat. Setiap perilaku dianjurkan memberi manfaat dan mencegah mudarat. Allah SWT berfirman: *"Kamu adalah umat terbaik yang*

dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali Imran: 110). Ayat ini menegaskan peran akhlak Islami dalam membangun masyarakat yang beradab (Ridholloh & Syarif, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri akhlak Islami meliputi bersumber dari wahyu, bersifat universal, seimbang, ikhlas, berorientasi pembiasaan, mencerminkan iman, dan membawa kemaslahatan. Keseluruhan ciri tersebut membentuk sistem akhlak yang utuh dan relevan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan karakter peserta didik melalui program keagamaan (Sahlan, 2025).

5. Akhlak Siswa

Akhlak siswa merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang menempati posisi strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, akhlak siswa menjadi indikator keberhasilan pendidikan secara holistic (Sahlan, 2025).

Dalam perspektif Islam, akhlak siswa adalah manifestasi dari iman yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus tampak dalam sikap, tutur kata, dan tindakan siswa. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka surga Firdaus sebagai tempat tinggal."* (QS. Al-Kahfi: 107). Ayat ini menegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam amal dan akhlak (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak siswa dalam Islam mencakup beberapa dimensi utama, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Menjauhi larangan-Nya. Sikap disiplin dalam shalat, doa, dan ibadah sunnah menjadi indikator utama akhlak religius siswa. Allah SWT berfirman: *"Peliharalah semua shalat(mu) dan shalat wustha."* (QS. Al-Baqarah: 238). Ayat ini menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah sebagai fondasi akhlak siswa (Sahlan, 2025).

Akhlak siswa kepada Allah diwujudkan dalam: (Afriandi dkk., 2024a)

1) Kedisiplinan beribadah
2) Keikhlasan dalam amal
3) Rasa syukur dan sabra
4) Menjauhi perbuatan maksiat

Pembiasaan akhlak religius ini berperan besar dalam pembentukan karakter Islami siswa.

b. Akhlak Siswa kepada Guru

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan, sehingga akhlak siswa kepada guru menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Sikap hormat dan taat kepada guru merupakan bentuk penghargaan terhadap ilmu. Dalam Islam, menghormati orang berilmu merupakan bagian dari akhlak mulia (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak siswa kepada guru meliputi: (Tsalitsah, 2020)

1) Bersikap sopan dan santun
2) Mematuhi nasihat guru
3) Tidak berkata kasar
4) Menghargai jasa pendidik

Akhlak ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

c. Akhlak Siswa kepada Orang Tua

Akhlak siswa kepada orang tua menjadi landasan utama pembentukan kepribadian. Allah SWT berfirman: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang.” (QS. Al-Isra’: 24). Ayat ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban moral siswa (Sahlan, 2025).

Akhlak siswa kepada orang tua diwujudkan melalui: (Afriandi et al., 2024)

1) Ketaatan dan penghormatan
2) Bertutur kata lembut
3) Membantu dan mendoakan

4) Tidak membantah dengan kasar

Nilai ini menjadi dasar pembentukan akhlak sosial siswa.

d. Akhlak Siswa kepada Teman

Akhlak siswa kepada sesama teman mencerminkan kemampuan sosial dan empati. Islam mengajarkan persaudaraan dan saling menghormati antar sesama. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."* (QS. Al-Hujurat: 10). Ayat ini menekankan pentingnya akhlak sosial di lingkungan sekolah (Ridholloh & Syarif, 2022).

Akhlak sosial siswa meliputi: (Tsalitsah, 2020)

1) Jujur dan amanah
2) Tolong-menolong
3) Menghargai perbedaan
4) Menghindari konflik dan perundungan.

Akhlak ini penting dalam membangun iklim sekolah yang harmonis.

e. Akhlak Siswa terhadap Diri Sendiri

Akhlak siswa terhadap diri sendiri berkaitan dengan tanggung jawab menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Allah SWT berfirman: *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu."* (QS. An-Nisa': 29). Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga diri sebagai bagian dari akhlak Islami (Sahlan, 2025).

Akhlak siswa terhadap diri sendiri diwujudkan dalam: (Afriandi et al., 2024)

1) Disiplin dan tanggung jawab
2) Menjaga kebersihan
3) Mengendalikan emosi
4) Menjauhi perilaku negative

Akhlak pribadi menjadi dasar keberhasilan siswa dalam belajar dan kehidupan.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membina akhlak siswa melalui program pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru. Pendidikan akhlak yang

terencana dan berkelanjutan dapat membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia (Ridholloh & Syarif, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, akhlak siswa mencakup hubungan dengan Allah, guru, orang tua, teman, diri sendiri, dan lingkungan. Akhlak siswa yang baik menjadi tujuan utama pendidikan Islam dan harus dibina melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan sekolah yang religius. Dengan demikian, pembinaan akhlak siswa menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sahlan, 2025).

B. Pembiasaan Dalam Pendidikan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu konsep penting dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan proses pembentukan perilaku melalui pengulangan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dipahami sebagai metode yang digunakan untuk menanamkan nilai dan sikap tertentu sehingga menjadi bagian dari karakter individu. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui latihan yang konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Sampara et al, 2023).

Secara konseptual, pembiasaan dapat diartikan sebagai upaya sistematis untuk membentuk kebiasaan melalui aktivitas yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi pola perilaku yang menetap. Pembiasaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, di mana individu tidak lagi merasa terpaksa dalam melakukan suatu tindakan karena telah menjadi bagian dari dirinya. Hal ini menjadikan pembiasaan sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter (Azwar et al, 2023).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan berkaitan erat dengan teori belajar behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus dan respons. Melalui pengulangan stimulus yang sama, individu akan membentuk respons yang konsisten, sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis. Oleh karena itu, pembiasaan sering digunakan dalam pembelajaran untuk memperkuat perilaku positif peserta didik (Fauzi, 2022).

Pembiasaan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Melalui kegiatan rutin seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas, peserta didik dilatih untuk memiliki tanggung jawab. Kebiasaan tersebut, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk karakter disiplin yang kuat dalam diri siswa (Ilahi et al, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan menjadi salah satu metode utama dalam membentuk akhlak peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan ditanamkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawanto, 2025).

Pembiasaan juga dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui praktik langsung. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembiasaan menjembatani antara pengetahuan dan perilaku nyata (Sampara dkk., 2023).

Dalam implementasinya, pembiasaan memerlukan peran aktif dari pendidik sebagai teladan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan (Fauzi, 2022).

Pembiasaan juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan budaya sekolah. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat proses pembiasaan, sehingga nilai-nilai positif dapat berkembang secara kolektif. Budaya sekolah yang baik akan mendorong peserta didik untuk mempertahankan kebiasaan positif tersebut (Mumpuni et al, 2024).

Pembiasaan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh. Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk mengembangkan sikap positif seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat (Mumpuni et al, 2024).

Dalam praktiknya, pembiasaan membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini karena perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan pengulangan dan penguatan secara terus-menerus (Syah, 2018).

Secara keseluruhan, pembiasaan merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan karena mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Dengan penerapan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, pembiasaan dapat menjadi strategi efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistic (Kurniawanto, 2025).

Pembiasaan dalam konteks pendidikan modern dipahami sebagai proses sistematis yang dirancang untuk membentuk pola perilaku melalui pengulangan yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga dirancang melalui program-program pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Pembiasaan menjadi sarana penting dalam mentransformasikan nilai abstrak menjadi tindakan konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Prayoga, 2024a).

Secara konseptual, pembiasaan memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter karena keduanya saling berkaitan dalam membangun identitas individu. Pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara nilai moral dan praktik nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep kebaikan, tetapi juga terbiasa melakukannya secara konsisten. Dengan demikian, pembiasaan berperan sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter (Beli, 2024).

Dalam praktiknya, pembiasaan sering diterapkan melalui kegiatan rutin yang terjadwal maupun kegiatan insidental yang muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini meliputi aktivitas sederhana seperti memberi salam, menjaga kebersihan, hingga kegiatan yang lebih kompleks seperti kerja sama dan tanggung jawab sosial. Pengulangan aktivitas tersebut secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang menetap (Nahdiyah et al, 2024).

Pembiasaan juga dapat dipahami sebagai proses pembelajaran tidak langsung (hidden curriculum) yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan sering kali lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran formal karena peserta didik mengalami langsung praktik nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Widayat et al, 2021).

Dari sudut pandang psikologi belajar, pembiasaan berkaitan erat dengan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan alami, terutama jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan positif dari lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan harus didukung oleh keteladanan dari guru dan lingkungan sekitar (Gantini & Fauziati, 2021a).

Pembiasaan juga memiliki dimensi spiritual, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai religius. Kegiatan seperti membaca kitab suci, berdoa, dan ibadah rutin merupakan bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik. Proses ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat hubungan individu dengan nilai-nilai keagamaan (Wahan & Aulia, 2024).

Lebih lanjut, pembiasaan dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik karena melatih mereka untuk mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Misalnya, kebiasaan saling menghormati dan bekerja sama akan membantu peserta didik mengembangkan empati dan kemampuan sosial yang baik (Beli, 2024).

Dalam implementasinya, keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi dan kesinambungan program yang dijalankan. Pembiasaan yang dilakukan secara sporadis atau tidak konsisten cenderung tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari seluruh pihak dalam lingkungan pendidikan (Prayoga, 2024).

Pembiasaan juga tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator dan teladan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan guru akan memperkuat proses pembiasaan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka anggap ideal (Nahdiyah et al, 2024).

Selain guru, peran keluarga juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembiasaan. Lingkungan keluarga yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif akan memperkuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat menghambat proses pembentukan kebiasaan yang diharapkan (Gantini & Fauziati, 2021).

2. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pembentukan perilaku melalui pengulangan yang konsisten dan terencana. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, metode pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Prayoga, 2024).

Landasan teori metode pembiasaan tidak terlepas dari teori behaviorisme yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi seperti Skinner. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang diperkuat dengan pengulangan. Dalam metode pembiasaan, stimulus diberikan dalam bentuk aktivitas atau aturan, sedangkan respons berupa tindakan peserta didik yang diharapkan menjadi kebiasaan (Gantini & Fauziati, 2021).

Selain behaviorisme, metode pembiasaan juga didukung oleh teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan

sekitarnya. Dalam penerapan metode pembiasaan, peserta didik tidak hanya melakukan pengulangan, tetapi juga meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru atau lingkungan (Widayat et al, 2021).

Metode pembiasaan juga memiliki landasan dalam teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman. Melalui pembiasaan, peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri terhadap nilai-nilai yang diterapkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Beli, 2024).

Dalam perspektif pendidikan karakter, metode pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan memungkinkan nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Azzahra et al, 2025).

Metode pembiasaan juga berkaitan erat dengan konsep internalisasi nilai, yaitu proses di mana nilai-nilai eksternal menjadi bagian dari kesadaran individu. Proses ini terjadi secara bertahap melalui pengulangan tindakan yang konsisten, sehingga nilai yang awalnya dipaksakan menjadi kebutuhan yang dilakukan secara sadar (Kurniawanto, 2025).

Dalam implementasinya, metode pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang terjadwal, seperti kegiatan harian di sekolah. Kegiatan tersebut dirancang untuk melatih peserta didik agar terbiasa melakukan perilaku positif secara konsisten, sehingga membentuk pola perilaku yang stabil (Nahdiyah et al, 2024).

Metode pembiasaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan spontan yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, guru memberikan teguran atau pujian secara langsung ketika peserta didik menunjukkan perilaku tertentu. Hal ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif (Sampara etal, 2023).

Selain itu, metode pembiasaan memerlukan adanya keteladanan dari guru sebagai figur utama dalam lingkungan pendidikan. Guru yang menunjukkan perilaku positif akan menjadi contoh bagi peserta didik, sehingga memudahkan proses pembiasaan melalui imitasi (Nahdiyah et al, 2024).

Landasan teori metode pembiasaan juga mencakup aspek motivasi, di mana peserta didik perlu diberikan dorongan agar mau melakukan pengulangan perilaku. Motivasi dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), seperti penghargaan atau penguatan positif (Beli, 2024).

Metode pembiasaan juga memiliki kaitan dengan pembentukan disiplin diri. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, peserta didik belajar untuk mematuhi aturan dan mengatur perilaku mereka sendiri tanpa harus selalu diawasi. Hal ini penting dalam membentuk kemandirian (Abdullah, 2021).

Secara keseluruhan, metode pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pengulangan yang konsisten, metode ini dapat membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan (Prayoga, 2024).

C. Shalat Dhuha Berjamaah

1. Pengertian Shalat

Shalat merupakan salah satu ibadah utama dalam agama Islam yang memiliki kedudukan sangat penting sebagai tiang agama. Secara terminologis, shalat diartikan sebagai serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral bagi umat Islam (Haibah et al, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, shalat sering dijadikan sebagai sarana pembiasaan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Pembiasaan shalat sejak dini dianggap efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat,

karena dilakukan secara berulang dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari (Haibah et al, 2020).

2. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah dalam Islam yang dikerjakan pada waktu pagi hari setelah matahari terbit hingga menjelang waktu zuhur. Secara terminologis, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang memiliki keutamaan khusus sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat kehidupan dan kesehatan yang diberikan oleh Allah. Ibadah ini menjadi bagian dari praktik keagamaan yang dianjurkan untuk memperkuat hubungan spiritual seorang Muslim dengan Tuhannya (Haibah et al, 2020).

Dari sudut pandang psikologis, pelaksanaan shalat dhuha dapat memberikan ketenangan batin dan kejernihan pikiran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang rutin melaksanakan shalat dhuha cenderung memiliki kondisi mental yang lebih stabil, merasa lebih tenang, dan mampu berpikir lebih jernih dalam menjalani aktivitas sehari-hari (S et al, 2023).

Selain memberikan ketenangan, shalat dhuha juga berkontribusi dalam pembentukan karakter positif, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Kebiasaan melaksanakan ibadah pada waktu tertentu melatih individu untuk mengatur waktu dengan baik serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (S et al, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, shalat dhuha sering dijadikan sebagai salah satu program pembinaan karakter di sekolah. Hal ini karena ibadah tersebut dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, shalat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral (S et al, 2023).

Dengan demikian, shalat dhuha tidak hanya sekadar ibadah sunnah biasa, tetapi memiliki berbagai dimensi yang meliputi aspek spiritual, sosial, psikologis, dan pendidikan. Hal ini menjadikan shalat dhuha sebagai salah satu

amalan yang memiliki nilai strategis dalam membentuk pribadi Muslim yang beriman dan berakhlak mulia (S et al, 2023).

Secara keseluruhan, kajian pustaka mengenai shalat dhuha menunjukkan bahwa ibadah ini memiliki pengertian yang luas dan mendalam. Tidak hanya sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan diri dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, shalat dhuha layak untuk dijadikan sebagai bagian dari rutinitas harian dalam kehidupan seorang Muslim (Anwar, 2025).

3. Tata Cara Shalat Dhuha

Adapun tata cara shalat dhuha sebagai berikut:

a. Niat
b. Membaca do'a iftitah, membaca surat al-fatihah
c. Membaca salah satu surah dari Al-Qur'an sesudah membaca surah al-fatihah
d. Rukuk
e. Berdiri kembali dengan tegak (I'tidal)
f. Sujud, kemudian duduk diantara dua sujud
g. Sujud kedua
h. Duduk tasyahud akhir, srtelah kita berdiri melakukan rakat kedua ini, yaitu melakukan tasyahud akhir
i. Dan kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam
j. Selesai melaksanakan shalat dhuha, kemudian membaca do'a

4. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Ibadah ini tidak hanya dipandang sebagai ritual tambahan, tetapi juga sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT yang memiliki banyak keutamaan spiritual maupun sosial. Dalam berbagai penelitian kontemporer, shalat dhuha dipahami sebagai amalan yang mampu meningkatkan kualitas keimanan seseorang serta membentuk karakter religius yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti, 2024).

Keutamaan pertama dari shalat dhuha adalah sebagai bentuk sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia. Dalam kajian hadis yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan Islam, dijelaskan bahwa setiap persendian manusia diwajibkan bersedekah setiap hari, dan shalat dhuha dapat mencukupi kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa shalat dhuha memiliki nilai ibadah yang sangat besar meskipun hukumnya sunnah(Yulianti, 2024).

Selain itu, shalat dhuha juga memiliki keutamaan dalam membuka pintu rezeki bagi pelakunya. Banyak kajian keislaman kontemporer menyebutkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha secara istiqamah dapat menjadi wasilah dimudahkannya rezeki oleh Allah SWT. Meskipun tidak bersifat jaminan materi semata, tetapi secara spiritual amalan ini membentuk sikap tawakal dan optimisme dalam mencari rezeki (Yulianti, 2024).

Keutamaan lainnya adalah shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa siswa yang dibiasakan melaksanakan shalat dhuha memiliki tingkat ketenangan batin dan kesadaran spiritual yang lebih baik dibandingkan yang tidak melaksanakannya secara rutin (Susilawati et al, 2023).

Dalam konteks pendidikan, shalat dhuha juga berperan dalam membentuk kedisiplinan individu. Pembiasaan shalat dhuha di sekolah terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena ibadah ini menuntut keteraturan waktu dan konsistensi pelaksanaan (Susilawati et al, 2023).

Shalat dhuha juga memiliki keutamaan dalam membentuk karakter religius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Nisaurrohmah & Amirudin, 2024).

Selain aspek karakter, shalat dhuha juga memberikan ketenangan psikologis bagi pelakunya. Dalam kajian psikologi agama, ibadah sunnah seperti

dhuha dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan ketenangan emosional, sehingga seseorang lebih siap menjalani aktivitas harian dengan lebih baik (Yulianti, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keutamaan shalat dhuha tidak hanya terbatas pada aspek ibadah individual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, psikologis, pendidikan, dan sosial. Oleh karena itu, shalat dhuha sangat relevan untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari pembiasaan ibadah dalam kehidupan modern umat Islam.

5. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki berbagai manfaat baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, shalat dhuha tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah tambahan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup muslim. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik shalat dhuha yang dilakukan secara rutin memiliki dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang (Aji & Hajah, 2025).

Manfaat pertama yang sering disebut dalam literatur adalah peningkatan kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Shalat dhuha membantu individu dalam membangun kesadaran diri, makna hidup, serta hubungan yang lebih kuat dengan Allah SWT. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah (Susilawati et al, 2023).

Selain kecerdasan spiritual, shalat dhuha juga memberikan manfaat dalam membentuk karakter religius. Pembiasaan ibadah ini mampu menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi shalat dhuha di sekolah dapat meningkatkan karakter religius siswa secara signifikan (Nisaurrohmah & Amirudin, 2024).

Dalam dunia pendidikan Islam, shalat dhuha juga berfungsi sebagai media pembinaan akhlak. Siswa yang dibiasakan melaksanakan shalat dhuha

cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, seperti sopan santun, menghargai guru, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat shalat dhuha tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, psikologis, pendidikan, dan sosial. Hal ini menjadikan shalat dhuha sebagai salah satu ibadah sunnah yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan kualitas hidup manusia secara menyeluruh.

6. Tujuan Shalat dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki tujuan utama sebagai bentuk pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, tujuan utama shalat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang mampu meningkatkan kesadaran religius seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan dalam berbagai penelitian bahwa shalat dhuha memiliki orientasi utama pada penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT (Aji & Hajah, 2025).

Tujuan shalat dhuha juga berkaitan dengan upaya membentuk kecerdasan spiritual individu. Kecerdasan spiritual ini mencakup kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, menyadari tujuan penciptaan, serta menjalani kehidupan dengan nilai-nilai keimanan. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah (Susilawati et al, 2023).

Selain itu, tujuan shalat dhuha adalah sebagai media pembinaan karakter religius. Dalam konteks pendidikan, shalat dhuha digunakan sebagai program pembiasaan untuk membentuk sikap religius seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan shalat dhuha tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dampak pada pembentukan karakter sosial peserta didik (Mimi, 2023).

Shalat dhuha juga bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dilakukan pada waktu tertentu di pagi hari, ibadah ini melatih individu untuk menghargai waktu dan membangun kebiasaan positif. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan disiplin siswa di sekolah (Rifqi et al, 2023).

Tujuan lainnya adalah meningkatkan ketenangan psikologis dan stabilitas emosi. Dalam kajian psikologi pendidikan Islam, shalat dhuha dipahami sebagai aktivitas spiritual yang mampu memberikan ketenangan batin sehingga individu lebih siap menghadapi aktivitas harian dengan kondisi mental yang stabil dan positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan shalat dhuha tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi mencakup dimensi spiritual, psikologis, pendidikan, dan sosial. Shalat dhuha menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter, peningkatan kualitas hidup, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT secara menyeluruh.

7. Nilai-Nilai Akhlak Islami Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah

Program shalat dhuha berjamaah dalam konteks pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah efektif dalam membentuk kebiasaan positif dan nilai akhlak Islami dalam lingkungan sekolah (Sholikhah et al, 2024).

Nilai akhlak Islami pertama yang muncul melalui program shalat dhuha berjamaah adalah kedisiplinan. Kedisiplinan ini tercermin dari kemampuan peserta didik untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan, dan melaksanakan ibadah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pembiasaan ini melatih siswa untuk menghargai waktu sebagai bagian dari amanah yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari (Sholikhah et al, 2024).

Selain kedisiplinan, nilai tanggung jawab juga menjadi aspek penting yang terbentuk melalui shalat dhuha berjamaah. Peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadahnya tanpa harus dipaksa, sehingga muncul kesadaran internal dalam menjalankan perintah agama. Hal ini memperkuat karakter individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban secara konsisten (Subandryo et al, 2025).

Nilai akhlak berikutnya adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Shalat dhuha berjamaah menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sholikhah et al, 2024).

Program shalat dhuha berjamaah juga menanamkan nilai kebersamaan (ukhuwah Islamiyah). Ketika ibadah dilakukan secara berjamaah, siswa belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan membangun solidaritas antar sesama. Nilai ini penting dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis di sekolah (Zulijah & Malik, 2025).

Nilai ketawadhuan atau rendah hati juga berkembang melalui kegiatan ini. Dalam shalat berjamaah, seluruh peserta didik berdiri sejajar tanpa membedakan status sosial, sehingga membentuk kesadaran bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Hal ini memperkuat sikap rendah hati dalam interaksi sosial siswa (Sholikhah et al, 2024).

Selain itu, shalat dhuha berjamaah menumbuhkan nilai kejujuran. Dalam pelaksanaannya, siswa dituntut untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri tanpa rekayasa atau paksaan. Proses ini membentuk kejujuran spiritual yang kemudian dapat terbawa dalam kehidupan akademik maupun sosial (Nurhasanah et al, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program shalat dhuha berjamaah memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Islami. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, ketakwaan, kejujuran, kebersamaan,

dan keikhlasan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibentuk melalui praktik nyata yang berulang. Oleh karena itu, shalat dhuha berjamaah dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter berbasis ibadah yang efektif dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah (2022) di SMP Islam Terpadu Al-Hikmah tentang Pembiasaan Shalat Dhuha dan Karakter Siswa	Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembiasaan shalat dhuha	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada Pembiasaan Shalat Dhuha dan Karakter Siswa. Sedangkan penelitian ini focus pada Pembiasaan Akhlak Islami Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah
2	Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2021) di MTs Negeri 2 Yogyakarta tentang Implementasi Shalat Dhuha Berjamaah	Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembiasaan shalat dhuha	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada Implementasi Shalat Dhuha Berjamaah. Sedangkan penelitian ini focus pada Pembiasaan Akhlak Islami Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah
3	Penelitian oleh Nur Aini (2020) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lamongan tentang Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan	Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembiasaan akhlak islami	Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan. Sedangkan penelitian ini focus pada Pembiasaan Akhlak Islami Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian lebih banyak mengkaji pelaksanaan program shalat dhuha dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius, peningkatan kedisiplinan, dan penguatan kebiasaan ibadah peserta didik secara umum. Selain itu, penelitian sebelumnya juga cenderung berfokus pada peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji pembiasaan akhlak Islami melalui program shalat dhuha berjamaah dengan menelaah proses pelaksanaan, bentuk pembiasaan, serta nilai-nilai akhlak yang terbentuk pada peserta didik. Di samping itu, penelitian mengenai implementasi program shalat dhuha berjamaah dalam konteks madrasah, khususnya di MTsN 15 Jombang, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pembiasaan akhlak Islami melalui program shalat dhuha berjamaah di MTsN 15 Jombang.

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dalam membentuk karakter atau akhlak siswa, serta peran lingkungan sekolah dan guru dalam menanamkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Perbedaannya, penelitian terdahulu cenderung membahas karakter religius secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pembiasaan akhlak Islami melalui program shalat dhuha berjamaah serta pengaruhnya secara mendalam terhadap pembentukan akhlak siswa di MTsN 15 Jombang.

Jadi, penelitian yang akan dilakukan peneliti akan bertema “Pembiasaan Akhlak Islami Melalui Program Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN 15 Jombang”.